

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Drama adalah seni yang memiliki dua dimensi, yaitu sastra dan pertunjukan (teater). Tidak seperti karya sastra lainnya (puisi dan prosa) yang hanya membutuhkan pembaca, drama membutuhkan intervensi aktor, sutradara dan pendukung artistik lainnya agar komunikasi drama berjalan dengan lancar. Sehingga, drama dapat dikategorikan sebagai seni sastra yang ditulis berorientasikan seni pertunjukan. Hasanuddin (2009: 01) menjelaskan bahwa drama ditulis tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa, untuk dinikmati secara artistik imajinatif dan dipaparkan secara naratif oleh para pembacanya. Namun drama mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak atau perilaku konkret yang dapat disaksikan.

Berbeda dengan prosa, plot dalam drama belum lagi tercipta dan belum dapat dinikmati. Andalan plot drama sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang diperankannya. Tambajong (1981: 20) menjelaskan bahwa naskah drama tidak ditujukan oleh pembaca umum, karena hanya berisikan kerangka. Untuk dinikmati sebagai bahan bacaan, drama adalah karya yang membosankan karena hanya berupa percakapan.

Drama merupakan objek fundamental dalam pengkajian tentang teater, hal ini dikarenakan drama merupakan pijakan awal untuk lahirnya

peristiwa teater. Proses penciptaan karya teater merupakan proses perwujudan teks kedua dari naskah drama. Leach (2008: 19-20) menambahkan bahwa penulis drama adalah penyedia *starting-points* untuk kerja teater. Sehingga drama menjadi pokok bahasan yang penting dalam sebuah studi tentang teater.

Drama dalam kajian historis teater merupakan data primer. Banyak hal yang dapat dipelajari dari drama, seperti bagaimana drama itu ditulis, pengaruh zaman, jenis-jenis karakter yang disajikan, bentuk dramatik dan lain sebagainya (Leach, 2008: 19-20). Data yang dihasilkan dari kajian drama tersebut dapat mengungkap visi dramatik pengarang, sejarah akting, penggarapan, pola dramaturgi dan kajian lainnya.

Visi dramatik adalah pandangan filosofis pengarang yang dituliskan dalam bentuk drama. Pandangan tersebut diformulasikan oleh pikiran pribadi pengarang, karena dipengaruhi oleh variabel emosional dan intelektual. Visi dramatik dapat diungkapkan dari seniman dalam salah satu dramanya atau dapat diekstrapolasi dari kerja kolektifnya (Strom, 58-59). Berdasarkan pendapat Strom di atas, dapat disimpulkan bahwa visi dramatik bersifat subjektif karena berlandaskan dari perspektif penulis drama.

Setiap penulis drama memiliki visi dramatiknya sendiri, visi dramatik inilah yang membuat setiap drama memiliki orientasi dan kecenderungan yang berbeda. Socrates menulis drama untuk menjelaskan bahwa manusia tidak mampu melawan takdir dari tuhan. Beberapa karya Shakespeare ditulis untuk mengkritik dan mengecam keadaan kerajaan Inggris pada saat

naskah ditulis. Brecht menulis drama sebagai alat perjuangan kelas dan beberapa pengarang lain, seperti Camus dan Sartre menulis drama untuk menyampaikan gagasan filosofisnya.

Dalam proses penyusunan naskah drama, penulis naskah mengalami keterpengaruhannya atas kondisi sosial, budaya, sejarah dan semangat zaman yang sedang berlangsung pada saat naskah ditulis. Faktor-faktor inilah yang membuat setiap naskah drama memiliki perbedaan dalam setiap zaman dan setiap wilayah. Sahid (1995: 45) memberikan contoh di Indonesia pada era 40-an dekat dengan masa revolusi, sehingga karya-karya drama yang lahir pada masa itu adalah drama bernuansa revolusi, seperti drama karya Usmar Ismail berjudul *Citra dan Api*. Pada sisi lain, naskah-naskah yang ditulis pada era 60-an tidak lagi membahas tentang revolusi, karena pada zaman itu Indonesia sedang mengalami masa orde lama dan PKI. Drama pada era ini lebih cenderung pada drama-drama dakwah seperti karya *Iqra dan Maulid* karya Helmy Nasution.

Ir. Soekarno adalah pahlawan Indonesia yang merupakan tokoh proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia. Namun jarang diketahui, bahwa Soekarno adalah seorang seniman yang produktif di masanya. Berbagai karya seni, dari seni rupa hingga seni pertunjukan telah ia ciptakan, salah satunya *toneel*. Setiap proses produksi pertunjukan *toneel*nya, Soekarno bertanggung jawab atas semua kerja artistik yang vital. Giebels (2001: 200) menjelaskan bahwa Soekarno berperan sebagai penulis naskah, sutradara, produser, penata artistik hingga manajer pemasaran.

Soekarno telah menulis lebih dari 20 judul drama, sayangnya hanya 16 naskah saja yang berhasil diselamatkan. Beberapa naskah ditulis dan dipentaskan saat ia diasingkan di Ende. Drama-drama karya Soekarno di Ende, antara lain: *Dr. Sjaitan*, *Ero Dinamik*, *Rahasia Kalimotet*, *Tahoen 1945*, *Don Louis Pereira*, *Koetkoetbi*, *Toberro* dan *Kummi Torro*. Kemudian beberapa naskah lagi ditulis dan dipentaskan saat ia diasingkan di Bengkulu. Beberapa karya drama Soekarno di Bengkulu, antara lain: *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*, *Hantoe Goenoeng Boengkoek*, *Si Ketjil: Klein' Duimpje* dan *Chungking Djakarta* (Setiyanto, 2006: 2).

Saat dalam masa pengasingan, Soekarno mengisi waktunya dengan melakukan perenungan tentang rencana kemerdekaan dan konsep Negara yang relevan untuk Indonesia. Tidak hanya itu saja, Soekarno juga memanfaatkan waktu pengasingannya untuk memberikan penyadaran dan menumbuhkan rasa nasionalisme kepada masyarakat melalui pertunjukan drama (Winet, 2010: 98). Berdasarkan penjabaran Winet, dapat disimpulkan bahwa masa pengasingan merupakan periode yang vital dan esensial bagi Soekarno dan juga bagi sejarah Indonesia.

Sebagai interniran, ruang gerak Soekarno dikekang dan dibatasi. Segala macam aktivitasnya mendapatkan pengasapan yang ketat dari pemerintahan Belanda, termasuk aktivitas kreatifnya dalam dunia teater. Sehingga pesan-pesan di dalam setiap dramanya, selalu terselubung dan penuh dengan tanda. Upaya tersebut dilakukan agar makna yang Soekarno sampaikan dapat terbaca oleh masyarakat Indonesia, namun tidak diketahui

oleh Belanda, khususnya *Politie Inlichtingen Dienst*¹ yang bertugas mengawasi segala aktivitas dari Soekarno.

Selain sebagai media perlawanan, drama bagi Soekarno juga sebagai pengalihan isu. Keberhasilan Soekarno dalam mengalihkan isu terbukti dari telegram Gubernur Jendral Belanda yang berisikan: “Saya gembira mendengar Ir. Soekarno tidak lagi berpolitik dan memusatkan perhatian pada *show business*” (Adams, 1996:184). Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar bahwa Belanda tidak mencurigai aktivitas dramatik Soekarno.

Saat diasingkan di Bengkulu (1938-1942), proses kreatif Soekarno dilakukan bersama kelompok *toneel Monte Carlo*. Awalnya kelompok *Monte Carlo* adalah kelompok musik orkestra, namun setelah kehadiran Soekarno, kelompok ini bertransformasi menjadi kelompok *toneel*. Soekarno tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan proses kreatifnya di Bengkulu. Agus Setiyanto menjelaskan bahwa Bengkulu lebih potensial untuk mendukung proses kreatif Soekarno. Hal ini dikarenakan Bengkulu telah memiliki fasilitas gedung pertunjukan, yaitu *Royal Cinema* (Setiyanto, 2006: 25). Salah satu karya Soekarno yang ditulis dan dipentaskan Soekarno di Bengkulu adalah drama *Rainbow: Poetri Kenjana Boelan* (selanjutnya akan ditulis RPKB).

¹ *Politie Inlichtingen Dienst* (PID) atau Dinas Intelijen Politik adalah dinas yang bertugas untuk menekan segala ancaman terhadap stabilitas politik pemerintah Belanda. Kerja dari PID adalah melakukan pengawasan dan melakukan intimidasi agar pergerakan nasional dapat ditekan. Lihat: Atik Fajar Kurniawati, Tri Yuniyanto dan Saiful Bachri, *Politieke Inlichtingen Dienst (PID) Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1916-1942*, Jurnal Candi: Vol 10, No 2, 2015, hlm. 17-18

Drama RPKB adalah drama yang ditulis berlandaskan sejarah Bengkulu. Drama yang ditulis dan dipentaskan di Bengkulu antara tahun 1938-1939 ini menceritakan tentang putri keturunan asli Bengkulu yang diadopsi oleh *Comandan* Inggris. Setelah dewasa, *Rainbow* menjadi tokoh yang membawa perdamaian antara Kerajaan Sungai Lemau dan Pemerintahan Inggris. Namun, *Rainbow* akhirnya tewas oleh orang Hindustan yang memanfaatkan situasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana arsitektur drama dari drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan* karya Soekarno?
2. Bagaimana visi dramatik Soekarno dalam drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mengungkap pola dramaturgi dan visi dramatik Soekarno di dalam drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk :

1. Mengungkap pola dramaturgi dari drama *Rainbow: Poetri Kentjana Boelan* karya Soekarno.

2. Mengungkap bagaimana visi dramatik Soekarno dalam drama *Rainbow*:

Poetri Kentjana Boelan karya Soekarno

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Melengkapi data sejarah dari perkembangan teater di Indonesia.
2. Melengkapi keutuhan dari biografi Soekarno dari perspektif seni.
3. Sebagai draf dramaturgi untuk sutradara yang akan menggarap naskah-naskah karya Soekarno.
4. Memperkaya bahan pustaka dan bacaan pustaka.

